

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa memiliki beragam kekaayaan budaya yang dapat terwujud melalui berbagai macam unsur, salah satunya yakni kesenian. Jauh sebelum zaman dewasa ini, masyarakat Jawa memiliki kesenian yang masih lestari hingga kini yakni wayang (*ringgit*). Kesenian tersebut biasa menceritakan tokoh dari kitab *Mahabharata* dan *Ramayana*. Maka kemudian terdapat hal baru dalam penelitian ini karena menceritakan tokoh Adam dan Hawa yang tidak termaktub dalam kedua kitab tersebut.

Kisah mengenai tokoh Adam dan Hawa sejatinya bukan cerita yang asing bagi mayoritas masyarakat. Keduanya diyakini sebagai manusia pertama dan kedua yang diciptakan Tuhan untuk menghuni bumi ini. Keyakinan tersebut didukung oleh banyak ajaran dan disampaikan melalui media kebudayaan masing-masing. Penyampaian kisah yang dilakukan secara berkesinambungan menyebabkan keduanya menjadi tokoh yang tidak lekang oleh waktu. Bahkan dewasa ini kita masih akrab istilah ‘Anak Adam’ atau ‘anak Nabi Adam,’ atau yang berarti keturunan dari sang manusia pertama yakni Adam.

Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro diawali dengan alam semesta yang hanya berisi Tuhan dengan dua makhluk ciptaannya yakni iblis dan malaikat. Tuhan menyampaikan kepada kedua makhluknya itu bahwa Ia akan menciptakan makhluk baru bernama manusia. Mulanya iblis dan malaikat menentang hal itu karena dikhawatirkan bahwa manusia hanya akan berbuat kerusakan. Akan

tetapi pada kenyataannya, Tuhan-lah Yang Maha Mengetahui segala hal dan tetap menciptakan manusia.

Penyampaian mengenai kisah Adam dan Hawa dapat berangkat dari penciptaan karya-karya sastra yang mengulas mengenai keduanya. Karya-karya sastra tersebut dapat diungkapkan dan disebarluaskan dalam dua media, yakni baik sastra lisan atau sastra tulis. Tidak jarang juga bahwa sastra lisan yang dipertunjukkan di depan penonton, penulisan kisahnya diilhami dari sastra-sastra tulis yang telah ada sebelumnya. Dengan begitu maka pada suatu kisah tokoh, akan terdapat kaitan di antara sastra lisan dengan sastra tulisnya, atau yang disebut dengan intertekstualitas. Hal itu sebagaimana kisah Adam dan Hawa pada *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* yang masih berkaitan dengan naskah *Layang Anbiya*.

Lakon wayang Adam dan Hawa yang menjadi data dalam penelitian ini adalah milik Ki Purbo Asmoro. Wayang tersebut dipentaskan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun 2018 dan telah terdokumentasikan dalam akun *YouTube* Ki Purbo Asmoro Official. Peneliti mengambil data secara virtual tersebut, sehubungan dengan kondisi saat itu yang masih dalam pandemi covid-19. Segala kegiatan dalam bentuk luar jaringan (luring) sangat dibatasi dan hanya mengandalkan media-media dalam jaringan (daring). Dengan begitu maka *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* ini tergolong pada sastra lisan digital.

Sejalan dengan hal itu, Blank (2018) mengemukakan bahwa saat ini kita tengah memasuki era budaya rakyat digital. Teknologi-teknologi modern dalam dunia digital menjadi sarana bagi pengembangan banyak pekerjaan, salah satunya terkait dengan

pendokumentasian sastra lisan. *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo* yang telah ada dalam dunia digital tersebut tidak hanya dapat dinikmati sebagai sebuah seni pertunjukan, namun juga dapat diberi kedudukan sebagai suatu karya sastra lisan. Karena digitalisasi menjadi media dari substansi cerita dalam sastra lisan yang kemudian masih tetap dapat dipahami oleh masyarakat.

Dewasa ini, terbilang cukup jarang tokoh Adam dan Hawa hadir dalam sebuah lakon pewayangan akibat tokoh Adam dan Hawa yang tidak asli bersumber dari kitab-kitab Jawa sebagaimana naskah wayang pada umumnya. Oleh karena itu pemilihan tokoh Adam dan Hawa pada pementasan wayang milik Ki Purbo Asmoro ini merupakan hal yang unik karena mengangkat kisah di luar pakem budaya Jawa sebagai tempat wayang tumbuh dan berkembang. Padahal tokoh Adam dan Hawa sejatinya juga tidak dapat dipisahkan dari silsilah penokohan wayang. Karena menurut Padmosoekotjo (1979), keduanya merupakan induk yang menurunkan tokoh-tokoh wayang lainnya hingga sampai pada Mahabharata dan Ramayana serta keturunannya. Penelitian ini kemudian menjadi sarana penambahan wawasan mengenai keterkaitan tekstual dan kedekatan antara Adam dan Hawa dengan masyarakat Jawa dan tokoh-tokoh lain dalam pewayangan Jawa, di tengah kajian lain yang jarang mengangkat kisah keduanya.

Pendokumentasian pada lakon pewayangan menjadi hal yang penting guna melestarikan cerita tersebut sampai kepada generasi mendatang. Karena cerita-cerita dalam wayang biasanya sarat akan pelajaran yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu penelitian ini kemudian mengangkat mengenai

dokumentasi dalam wayang dengan lakon Adam dan Hawa. Selain itu masih belum ada juga penelitian lain yang mengulas mengenai tokoh Adam dan Hawa dalam pewayangan. Padahal seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Adam dan Hawa masih memiliki kaitan dengan tokoh-tokoh pewayangan yang lainnya.

Robson (1978) menyebut bahwa khazanah sastra di Nusantara memiliki hubungan di antara sastra klasik dan sastra daerah. Sastra klasik timbul sebelum era zaman modern, yang salah satu contohnya adalah naskah sebagai sastra tulis. Hal itu kemudian dapat mempengaruhi karya sastra pada era selanjutnya dan dapat bersifat kedaerahan. Dalam hal ini sastra klasik berupa naskah *Layang Anbiya* dapat mempengaruhi sastra daerah di kebudayaan Jawa yakni *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* dari sudut pandang penceritaan tokoh Adam dan Hawa.

Pengaruh penokohan Adam dan Hawa telah termaktub pada beberapa sastra tulis, termasuk naskah *Layang Anbiya* yang telah disunting oleh Fitriyah (2018). Naskah *Layang Anbiya* berada di Kabupaten Lamongan dan memuat kisah nabi, termasuk Adam. Kisahnya bersumber dari kitab Al Quran. Naskah tersebut menjadi media dakwah Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam di tanah Lamongan. Namun dewasa ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui adanya naskah *Layang Anbiya* sehingga penelitian ini sekaligus menjadi sarana agar masyarakat kembali mengetahui dan memahami isi-isi *tembang* macapat pada naskah *Layang Anbiya*.

Meskipun naskah tersebut bertalian erat dengan agama Islam, namun pada penelitian ini tidak secara khusus melandaskan kajian pada agama Islam. Hal yang

menjadi titik pokok objek penelitian yakni intertekstualitas tokoh Adam dan Hawa dalam *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* dan naskah *Layang Anbiya*.

Guna menghubungkan keterkaitan kisah Adam dan Hawa dalam teks-teks kesusastraan yang berbeda, maka penelitian ini menggunakan kajian intertekstualitas milik Michael Riffaterre. Karena teks-teks lain dapat mempengaruhi dan memberikan makna kepada suatu teks dan pembaca harus memandangnya sebagai lingkup tekstual yang sama. Dalam suatu hubungan antar teks, biasanya terdapat teks induk yang disebut Riffaterre (1978; Pradotokusumo, 1986) sebagai hipogram dan menjadi konsep penting dalam penelitian intertekstualitas. Hipogram dapat ditemukan sendiri oleh peneliti dan menjadi acuan dalam teks-teks berikutnya yang tidak terbatas pada persamaan *genre* (Dewi, 2009). Penelitian ini membawa kisah Adam dan Hawa dengan hipogram naskah *Layang Anbiya* yang kisahnya juga ada pada *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*.

Penelitian mengenai intertekstualitas menjadi penting guna memperoleh data maksimal mengenai suatu konteks. Penelitian ini membawa konteks mengenai kisah tokoh Adam dan Hawa dalam media kesusastraan yang berbeda yakni sastra lisan dan pengembangannya berupa seni pertunjukan, dengan sastra tulis. Pemahaman intertekstualitas akan membawa pembaca memperluas khazanah pengetahuannya mengenai tokoh Adam dan Hawa. Hal ini menjadi penting karena Adam dan Hawa menjadi cerita yang masih berkembang di masyarakat namun tidak banyak yang mengetahui kisah keduanya secara luas. Kajian intertekstualitas digunakan karena pada hakikatnya memang banyak penelitian mengenai tokoh Adam dan Hawa namun belum

ada yang menemukan perbedaan dan kaitan di antara media kesusastraan berbeda yang mengisahkan keduanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang tertera dalam latar belakang tersebut, maka dapat diperoleh rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pendokumentasian *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*?
2. Bagaimana hubungan intertekstualitas tokoh Adam dan Hawa dalam *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* dan naskah *Layang Anbiya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* dan naskah *Layang Anbiya* memiliki dua tujuan yakni sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*.
2. Mengungkapkan hubungan intertekstualitas *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* dan naskah *Layang Anbiya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan, baik dalam ranah akademis maupun non akademis. Terlebih bagi mereka yang ingin mengkaji secara cermat mengenai kisah tokoh Adam dan Hawa. Lebih jauh, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendokumentasian sastra lisan. Di samping itu penelitian ini juga sebagai sarana memperkaya khazanah pengetahuan ilmu sastra melalui teori intertekstualitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai wujud dari pelestarian seni pertunjukan wayang kulit untuk masyarakat. Hal itu sehubungan dengan upaya menjaga kesenian budaya Jawa agar tidak punah karena arus zaman. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi sarana memperkenalkan tokoh Adam dan Hawa yang diceritakan pada *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* dan naskah *Layang Anbiya*.

1.5 Batasan Masalah

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya dalam bentuk pagelaran wayang, cukup banyak ragamnya. Kendati demikian, penelitian ini hanya menitikberatkan pada *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* yang ditampilkan pada tahun 2018 di ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta. Hal itu sehubungan dengan keterbatasan waktu, biaya, dan lain-lain. Pembatasan masalah menjadikan penelitian tidak melebar jauh dan menjadi tumpang-tindih.

Objek penelitian yakni *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*, sarat dengan muatan nilai-nilai lain yang juga menarik untuk diteliti. Namun penelitian ini terfokus pada kajian sastra lisan yang berkaitan dengan pendokumentasian objek

penelitian dan analisis intertekstualitas tokoh Adam dan Hawa yang berhipogram dengan naskah *Layang Anbiya*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian intertekstualitas pernah dilakukan dalam *disertasi* oleh Dewi (2009) dengan judul “Transformasi Mitos “Dewi Sri” dalam Masyarakat Jawa.” *Disertasi* tersebut menganalisis hubungan intertekstualitas teks lakon *Sri Mulih* dengan teks lakon *Sri Sadana*. Kedua lakon tersebut merupakan hasil transformasi dari mitos *Dewi Sri*. Dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas dan hipogram dari Riffaterre (1978), diketahui perbedaan yang menonjol di antara kedua lakon tersebut.

Terkait kisah Nabi Adam, pernah dilakukan penelitian dalam *skripsi* oleh Jamila Wijayanti (2010) dengan judul “Struktur dan Makna Serat Layang Anbiya.” Dari keseluruhan kisah yang dipaparkan dalam *Serat Layang Anbiya*, peneliti berfokus pada bagian mengenai cerita Nabi Adam. Penelitian tersebut memanfaatkan rancangan deskripsi kualitatif dan mengemukakan data berupa teks *tembang-tembang* Macapat pada naskah. Peneliti menyebut bahwa *Serat Layang Anbiya* memiliki tema religius dengan mengedepankan pada poin mengenai perintah untuk menjauhi tipu daya iblis, penegasan akan Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah menciptakan alam semesta, dan Nabi Adam sebagai manusia pertama.

Penelitian terkait dua media pengungkapan sastra yang berbeda yakni lisan dan tulis pernah dilakukan oleh Dewi (2014) dalam *laporan penelitian* berjudul “Rara Mendut dari Sastra Lisan ke Sastra Tulis: Potret Perlawanan Terhadap Kekuasaan.”

Laporan penelitian tersebut dikaji menggunakan teori resepsi intertekstual dan teori kekuasaan. Sumber data yang digunakan yakni cerita lisan *Rara Mendut*, *Serat Pranatacitra-Rara Mendut*, dan novel trilogi *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* karya Y. B Mangunwijaya. Berdasarkan struktur cerita *Rara Mendut*, dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan intertekstualitas antara serat *Pranacitra Rara Mendut* dan trilogi novel *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri*. *Rara Mendut* menggambarkan potret perlawanan rakyat kecil terhadap kekuasaan, baik dalam sastra lisan ataupun sastra tulis.

Penelitian mengenai intertekstualitas turut dilakukan oleh Aditya (2018) dalam *skripsi* yang berjudul “Hubungan Intertekstual Novel *Rahvayana Aku Lala Padamu* Karya Sujiwo Tejo dengan Kitab *Ramayana*.” Analisis intertekstualitas dalam penelitian tersebut yakni mengenai tema dan tokoh Rahwana dengan Sinta. Hasil kajian intertekstualitasnya diperoleh berdasarkan teori Strukturalisme dari Robert Stanton yang mengungkap tema, alur, latar, karakter, sudut pandang, dan simbolisme. Telaah intertekstualitas dikembangkan melalui teori semiotika Michael Riffaterre.

Fitriyah (2018) mengulas mengenai naskah *Layang Anbiya* melalui *skripsi* berjudul “*Layang Anbiya: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural Kisah Nabi Ibrahim*.” Penelitian tersebut menggunakan metode gabungan dengan memanfaatkan teks A dan B. Peneliti memaparkan suntingan teks gabungan yang berusaha mengoreksi kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan. Cara yang digunakan peneliti adalah dengan menggabungkan dua naskah yakni A dan B dan meletakkan bobot kesaksian yang sama. naskah *Layang Anbiya* menjadi media dakwah Sunan

Drajat dalam menyebarkan agama Islam di tanah Lamongan. eksistensi naskah Layang Anbiya berkembang karena masyarakat turut mendukung upaya Sunan Drajat dengan membacakan macapatnya pada setiap acara hajatan besar, seperti khitanan, hamil, dan jagong bayi. Namun dewasa ini tradisi tersebut telah luntur karena generasi penerus Sunan Drajat tidak ada lagi yang melantunkan *tembang* Macapat Layang Anbiya.

Hasil tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa telah ada penelitian yang berkaitan dengan teori intertekstualitas dan mengulas mengenai naskah *Layang Anbiya* yang juga menceritakan tokoh Adam dan Hawa. Namun belum ada yang menganalisis intertekstualitas kisah tokoh Adam dan Hawa dalam sastra lisan dan sastra tulis dan berada di kedua wilayah berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menarik sebab memperlihatkan keterkaitan tokoh Adam dan Hawa pada sastra lisan yakni *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* yang berasal dari Jawa Tengah (kediaman dalang) dan khususnya naskah yang ada di Jawa Timur yakni naskah *Layang Anbiya*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Sastra Lisan

Definisi sastra lisan masih melekat dengan kajian sastra dalam karya-karya tulis. Hutomo (1991) menyebut bahwa pengertian sastra lisan merupakan hasil terjemahan dari bahasa Inggris yakni *oral literature* dan bahasa Belanda yaitu *orale letterkunde*. Kedua istilah tersebut merujuk pada pengertian ilmu sastra atau susastra atau kesusastraan dengan maknanya sebagai *as anything written* (Barnet

dalam Hutomo: 1). Konsep tersebut kemudian menimbulkan kontradiksi jika dikaitkan dengan lingkup sastra kelisanan.

Pengertian sastra melalui makna berupa karya-karya tulis kemudian mengalami perluasan. Sastra bukan hanya dipahami melalui objek tulisan atau buku, namun juga memperhatikan media pewarisan atau penyebarluasannya yang melalui aspek-aspek kelisanan (oral). Dari perluasan makna tersebutlah yang kemudian mengilhami adanya konsepsi sastra lisan. Disebut sastra lisan, karena juga mencakup ekspresi masyarakat pemilik sastra yang mewariskannya dari generasi ke generasi secara turun-temurun melalui lisan.

Sastra lisan seringkali dikaitkan dengan folklor, bahkan dianggap sama. Folklor merupakan kata majemuk yang terdiri dari *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki kesepadanan dengan kata ‘kolektif’ dan *lore* adalah ‘tradisi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat dalam kesamaan *folk*.’ Tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun antar generasi melalui berbagai media yang salah satunya adalah secara lisan (Danandjaja, 1986: 2). Oleh karena itu berdasarkan persamaan media pewarisan tersebut, maka folklor turut menjadi bagian dari sastra lisan dan sastra lisan merupakan salah satu objek kajian folklor.

Sastra lisan mempunyai peran penting bagi masyarakat tradisional dan yang buta huruf. Melalui indera pendengaran, masyarakat tetap dapat menikmati cerita yang disajikan dalam sastra lisan, baik yang dituturkan oleh para profesional dengan muatan sastra dengan unsur estetik atau keindahan, maupun sastra lisan tidak bernilai sastra yang dituturkan oleh masyarakat biasa karena hanya menjadi

kebetulan dapat menceritakan sesuatu. Termasuk kisah *Ringgit Purwa Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* yang dicertakan oleh profesional karena termasuk kalangan akademisi. Mereka cukup mendengarkan pada saat pementasannya.

1.7.2 Teori Intertekstualitas

Hadirnya suatu teks dalam sastra tidak lepas dari karya-karya terdahulu. Untuk itu penting untuk mempertimbangkan sumbangan karya-karya terdahulu karena setiap teks merupakan mozaik, serapan, dan hasil transformasi dari teks lain. Oleh karena itu mempelajari teks-teks terdahulu dapat menimbulkan efek signifikansi guna mendapat pemahaman terhadap teks sastra lain. Kajian terhadap teks-teks terdahulu yang bertalian dengan teks lainnya tersebut kemudian dapat dikaji melalui teori intertekstualitas.

Intertekstualitas membawa pembaca untuk mengacu kepada teks-teks terdahulu. Teks tersebut menjadi dasar pemberian makna pada teks-teks selanjutnya. Pemerolehan teks terdahulu penelaahan ciri yang menonjol dan memberi sebuah makna. Dalam prinsip teori intertekstualitas, teks terdahulu disebut sebagai hipogram (Riffaterre, 1979: 94; Dewi, 2009).

Hipogram merupakan kata atau kelompok kata suatu sajak yang terlebih dahulu (*preexistent word group*) yang memperlihatkan hubungan antar teks dan menjadi modal sajak kemudian dengan memberikan efek signifikansi serta berbagai pemaknaan. Dalam istilah Bahasa Indonesia, *hipogram* dapat disebut juga sebagai “latar,” yaitu ‘dasar.’ Meskipun demikian, teks yang menjadi latar

tersebut dapat juga tidak tampak secara eksplisit bagi penulisan teks yang lain. Hipogram adalah penyumbang suatu kode pemicu efek signifikasi dalam teks-teks terdahulu.

Riffaterre menyebut hipogram meliputi ekspansi (*expansion*) dan konversi (*conversion*) (Riffaterre, 1978: 5; Dewi, 2009). Ekspansi merupakan perluasan atau pengembangan berupa repetisi dan perubahan gramatikal (misalnya perubahan jenis kata) dalam bentuk yang lebih kompleks dari unsur pokok atau matriks. Konversi, adalah pemutarbalikan hipogram atau matriks dengan mengubah unsur-unsur kalimat pada matriks melalui modifikasi sejumlah faktor yang sama. Pradotokusumo (1986: 63) kemudian menambah dua konsep hipogram yakni modifikasi (*modification*) dan ekserp (*excerpt*). Modifikasi membuat adanya pengubahan atau manipulasi pada tataran linguistik, seperti pada kata atau urutan kata dalam kalimat dan manipulasi sastra dalam hal watak tokoh atau plot cerita dengan memperhatikan masalah semantik dan estetika bahasa. Mengenai ekserp yakni memiliki kesamaan pemahaman dengan intisari hipogram melalui unsur atau episode.

Hubungan intertekstualitas memiliki kaitan erat dengan teks-teks sastra, baik lisan maupun tulisan. Sastra lisan yang dihasilkan tidak menutup kemungkinan bahwa bersumber dari teks sastra tulis yang sebelumnya dihasilkan, begitu juga sebaliknya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Terdapat perubahan pada metode studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal itu sebagai dampak dari pandemi covid-19 dengan segala keterbatasan fisik yang menyebabkan hampir tidak adanya wayang yang digelar secara tatap muka. Sehingga kemudian banyak masyarakat yang ketika ingin menyaksikan pagelaran wayang maka hanya dapat melihat melalui rekaman-rekaman video pagelaran di dunia maya. Termasuk salah satunya *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* ini yang diunggah pada akun *YouTube* sang dalang dengan nama Purbo Asmoro Official pada tahun 2019. Unggahan pagelaran tersebutlah yang kemudian menjadi data dalam penelitian ini.

Sebagai tindak lanjut pemerolehan data, peneliti kemudian melakukan dokumentasi lakon wayang tersebut. Selain itu guna melengkapi data-data yang ada, peneliti juga menggali hal-hal lain terkait aspek-aspek wayang di luar tayangan video tersebut. Penggalan dilakukan melalui metode wawancara secara dalam jaringan dan luar jaringan dengan dalang. Wawancara luar jaringan dilakukan di kediaman informan kunci atau sang dalang yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah.

Terkait objek yang menjadi penunjang dalam penelitian ini yakni *Layang Anbiya* diperoleh aksesnya melalui repositori digital perpustakaan Universitas Airlangga yakni repository.unair.ac.id. Peneliti kemudian melakukan studi

pustaka terhadap naskah tersebut melalui hasil penyuntingan agar diperoleh pemahaman isi.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data Lakon Adam Hawa

a. Pra Penelitian di Tempat

Danandjaya (1986) menyebut bahwa persiapan yang matang menjadi hal paling penting sebelum memulai sebuah penelitian. Persiapan akan membantu kelancaran dalam proses penelitian yang salah satunya adalah dalam hal sastra lisan ini. Sebagaimana sebelum peneliti menggali data secara mendalam terhadap salah satu bentuk sastra lisan yakni wayang lakon Adam Hawa ini. Peneliti melakukan beberapa persiapan.

Situasi pandemi covid-19 menyebabkan hampir tidak adanya pagelaran wayang yang dilakukan. Untuk mengobati kerinduan atau khususnya seperti pada penelitian ini yang mengharuskan menonton pagelaran wayang, maka dapat mengakses melalui media-media di dunia maya. Melalui video rekaman *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro* yang diunggah pada akun *YouTube Purbo Asmoro Official*, maka peneliti dapat menontonnya dan melakukan dokumentasi. Akan tetapi penggalan data untuk kebutuhan penelitian tidak cukup pada tahap tersebut sehingga peneliti melakukan wawancara dengan dalang.

Selain itu, terlebih dahulu dipelajari mengenai data-data lain yang sehubungan dengan konsep dan prinsip dalam pagelaran wayang. Setelah

diperoleh beberapa hasil dokumentasi beserta pemahaman mengenai konsep dasar mengenai wayang, kemudian tercetus beberapa pertanyaan yang siap ditanyakan secara langsung kepada dalang sebagai informan kunci. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian disusun dalam suatu daftar yang terstruktur dan terperinci. Dalam tahap pra penelitian tersebut, sangat berguna untuk menjadikan proses wawancara berjalan dengan lancar dan matang.

Pada mulanya wawancara dilakukan secara dalam jaringan (daring) melalui pesan pribadi dengan aplikasi *WhatsApp*. Peneliti terlebih dahulu berkirim pesan kepada akun media sosial berupa Instagram dalang yakni Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum dengan nama @purbo_asmoro_official untuk menanyakan kesediaan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Setelah bersedia, maka peneliti kemudian mendapatkan nomor *handphone* atau *WhatsApp* dalang. Peneliti kemudian menghubungi dalang untuk mengirimkan beberapa pertanyaan. Namun dikarenakan beberapa pertanyaan belum terjawab secara jelas dan konkret, maka peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara secara langsung pada tanggal 14 Desember 2021 di kediaman dalang yang terletak di Kota Surakarta dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku pada saat itu.

Terkait persiapan sebelum dilakukan kajian analisis terhadap hasil suntingan teks *Layang Anbiya*, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka melalui repositori digital Universitas Airlangga. Selanjutnya, dilakukan

pembacaan menyeluruh terhadap hasil penyuntingan dan kemudian dilakukan analisis mendalam.

b. Penelitian di Tempat

Pada tahap penelitian di tempat, peneliti akan secara langsung bertemu dengan dalang. Pada situasi pandemi covid-19, pertemuan tersebut juga dapat dilakukan melalui media dalam jaringan dan luar jaringan dengan memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Hal yang penting dalam pertemuan tersebut baik secara dalam jaringan atau luar jaringan yakni perlunya membangun hubungan baik dan akrab dengan informan kunci. Hubungan yang baik tersebut akan memudahkan peneliti dalam penggalan data-data objek. Cara untuk memperoleh hubungan tersebut adalah perlunya kita untuk bersikap jujur pada informan, rendah hati, tidak sok tahu, dan mau mengajar sehingga menciptakan harmoni saling mempercayai (Danandjaya, 194:1986).

Begitu juga yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan kunci wayang lakon Adam Hawa yakni sang dalang, Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum. Sehubungan dengan situasi pandemi serta jarak yang jauh dengan dalang, maka wawancara tersebut juga dilakukan dalam jaringan. Wawancara berlangsung melalui percakapan virtual, dengan dalang yang menjawab beberapa pertanyaan. Guna mendapatkan data yang lengkap, wawancara tidak hanya difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan terarah, namun juga tidak terarah.

Setelah kondisi pandemi covid-19 cukup mereda, peneliti kemudian melakukan wawancara langsung di lapangan. Peneliti menemui dalang pada 14 Desember 2021 di kediamannya yakni Surakarta, Jawa Tengah. Wawancara secara langsung bertatap muka dengan dalang membuat pemerolehan data yang lebih jelas dan terperinci. Selain itu dengan datang langsung di kediaman dalang, peneliti dapat melihat secara langsung berbagai instrumen yang ditampilkan pada pementasan *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*.

Mengenai data naskah, setelah dilakukan pengunduhan, selanjutnya mencapai tahap pembacaan. Kemudian, barulah analisis dilakukan.

c. Cara Pembuatan Naskah Folklor untuk Pengarsipan

Pada tahap terakhir, keseluruhan data, baik yang berasal dari hasil transkripsi, hasil penelaahan referensi-referensi terkait, maupun hasil wawancara informan kunci dikumpulkan, disusun, dan diolah menjadi hasil penelitian terpadu yang memiliki koherensi. Data tersebut berasal dari peneliti yang telah dikumpulkan dari rekaman video wayang lakon Adam Hawa yang tersedia di akun *YouTube*, kemudian didokumentasikan. Terdapat juga data mengenai luaran pertunjukan wayang dari informan yang berlokasi di Desa Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Danandjaya (1986) menyebut bahwa tersebut dikumpulkan dan diketik menggunakan spasi rangkap menggunakan kertas HVS tebal.

Ukuran yang digunakan yakni kuarto (21 cm x 28 cm). Tidak diperkenankan menggunakan kertas tipis (*doorslag*). Hal itu tidak baik bagi pengarsipan karena menurunkan kualitasnya.

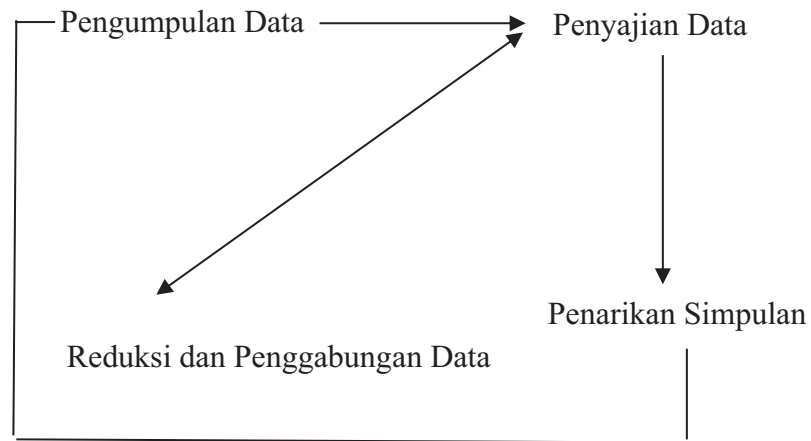
d. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik yang berasal dari deskripsi dan analisis data dengan cermat. Melalui metode tersebut, maka digunakan teknik penjabaran dalam memaparkan hasil-hasil penelitian. Proses penelitian mencakup empat komponen yakni pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*) dan penggabungan data (*data merging*), sajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Iswardani, 2019).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan proses dokumentasi dari rekaman video, wawancara bersama dalang sebagai informan kunci, dan studi kepustakaan. Penyajian data berupa hasil dokumentasi dari bentuk lisan (video rekaman) ke dalam bentuk tulisan dan mengarsipkannya. Kesulitannya adalah sehubungan dengan penelitian ini yang dilakukan di masa pandemi dengan segala keterbatasan sosial, maka tidak ada acara ritual ataupun pagelaran wayang yang dilakukan sehingga pengambilan data juga dilakukan dalam jaringan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data-data yang dianalisis dan melakukan peninjauan kembali guna menghindari kesalahan.

Bagan penelitian yakni disajikan sebagai berikut:

Bagan 1: skema analisis interaktif



Sumber: Iswardani, 2019

1.9 Sistematika Penulisan

1. **BAB I** berisi pendahuluan.

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan khusus dan tujuan umum penelitian, manfaat praktis dan manfaat teoretis, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. **BAB II** berisi mengenai deskripsi *ringgit purwa* dan *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*.

Meliputi riwayat hidup dalang, batasan wilayah dari *Ringgit Purwa Lakon Adam Hawa Ki Purbo Asmoro*, dan deskripsi naskah *Layang Anbiya*.

3. **BAB III** berisi dokumentasi *Ringgit Purwa Ki Purbo Asmoro Lakon Adam Hawa*.

Meliputi konsep definisi transkripsi, ejaan bahasa Jawa, pemakaian huruf bahasa Jawa, terjemahan, tata cara pendokumentasian, dan catatan pendokumentasian.

4. **BAB IV** Berisi telaah intertekstualitas tokoh Adam dan Hawa dalam *Ringgit Purwa Ki Purbo Asmoro Lakon Adam Hawa* dan naskah *Layang Anbiya*.

Meliputi kategori intertekstualitas dalam *Ringgit Purwa Ki Purbo Asmoro Lakon Adam Hawa* dan naskah *Layang Anbiya*.

5. **BAB V** berisi simpulan dan saran.
6. Daftar Pustaka
7. Glosarium
8. Lampiran